

BAB II KERANGKA TEORI

A. Perencanaan dalam Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian Pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.¹

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.³

Nurcholish Madjid menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁴ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral di mana

¹ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

⁴ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

⁵ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

2. Pengertian Perencanaan

Perencanaan atau strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Strategos yang bermakna sebagai peran seorang Jenderal Perang. Dalam istilah kemiliteran, jenderal mempunyai keahlian menggunakan berbagai cara, teknik, dan metode untuk menangani serangan musuh dan menyerang musuh.⁶ Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin mempunyai tujuan yang sama tetapi strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. Strategi dibuat berdasarkan suatu tujuan.⁷

Strategi Menurut Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.

3. Tujuan Perencanaan

Tujuan perencanaan atau strategi adalah untuk mencapai hasil atau prestasi dalam waktu tertentu. Tujuan strategi dapat ditetapkan untuk semua bidang berikut: pemasaran, sumber daya fisik dan keuangan, produktivitas / efisiensi, kinerja karyawan, pengembangan manajemen, inovasi termasuk produksi, proses dan administratif, tanggung jawab sosial, tanggung jawab pemilik, luas / pertumbuhan / difersifikasi.⁹ Apabila strategi tersebut diterapkan pada semua bidang secara optimal maka akan tercapai hasil yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi tersebut.

Strategi sebagai proses memiliki beberapa tahapan yaitu diantaranya formulasi strategi, dalam hal ini meliputi beberapa hal:

⁶ Afri Erisman & Andi Azhar, *Manajemen Strategi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.2

⁷ Nurlailah, *Manajemen Pemasaran* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), Cet.1, h.155

⁸ Wahyudi Waluyojadi, "Strategi Peningkatan Minat Orangtua Untuk Menyekolahkan Anaknya Di SMP Negeri 37 Purworejo," (TESIS, MAGISTER MANAJEMEN dan STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA, YOGYAKARTA, 2016), h. 7

⁹ Rina Surjani P., "Manajemen Strategi dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Unitas* 11 No.1 (2003), h. 22

- a. Aktivitas analisis lingkungan eksternal dan internal.
- b. Penentuan arah lembaga/organisasi (visi, misi, dan sasaran).
- c. Analisis alternative dan pemilihan strategi.¹⁰

Maka dari itu dengan perencanaan yang ada, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus khususnya pada penanganan anak berkebutuhan khusus melakukan strategi dalam meningkatkan jumlah santrinya sebagai wujud dari upaya kepedulian sosial dalam menciptakan masyarakat inklusi dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus dengan peduli terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus tak hanya menerima santri dari lingkungan kota kudus semata. Namun juga dari luar daerah, karena pondok pesantren Al-Achsaniyyah satu satunya lembaga islam berbasis pondok pesantren berkebutuhan khusus sehingga menarik minat para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menemukannya di pesantren ini. Sehingga cakupan atau penerimaan santri tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia

B. Pembiayaan dalam Pondok Peantren

1. Pengertian Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Keberadaannya sebagai instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks apapun, pendidikan tidak terlepas dari pembiayaan.¹¹

Akdon mengartikan pembiayaan pendidikan adalah aktivitas yang berkaitan dengan mendapatkan dana dan penggunaan dana untuk membiayai seluruh program dan kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan yang telah disepakati.¹²

Matin menjelaskan biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun jasa yang merupakan tanggung jawab masyarakat, orang tua, dan pemerintah terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan yang sudah disepakati dapat tercapai. Pembiayaan dalam pendidikan harus diperoleh dari berbagai sumber, dipelihara dengan baik, dikonsolidasikan dan

¹⁰ Rr. Suhartini, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren) h. 117.

¹¹ Nur Eka Setiowati, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiiq Cirebon", IAIN Syekh Nurjati Cirebon, h.170

¹² Akdon, Dedy Achmad Kurniady, and Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015), h. 23

ditata secara administratif dan sistematis agar dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiayaan dalam lembaga sekolah atau pesantren merupakan aspek terpenting dalam berjalannya proses pembelajaran karena dapat menunjang hal hal tertentu seperti sarana prasarana dan sebagainya.

2. Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sumber pendanaan pendidikan, disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Nawawi menyebutkan bahwa sumber dana di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya dari pemerintah melalui APBN dan APBD. Namun juga bersumber dari murid/orang tua dalam bentuk SPP dan dari sumber masyarakat melalui Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3).¹⁴ Karena terbatasnya anggaran pemerintah untuk pembiayaan dalam lembaga pendidikan, maka pembiayaan dalam pendidikan juga dibebankan kepada keluarga dan masyarakat.¹⁵

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam pembiayaannya ada beberapa sumber yaitu dari donatur, pemerintah seperti departemen sosial maupun pemda, registrasi masuk dari orang tua santri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang bertanggung jawab dalam pembiayaan pendidikan Pondok pesantren Al-Achsaniyyah mulai dari pemerintah, masyarakat sampai orang tua.

3. Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan

Dalam pasal 62 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pembiayaan pendidikan terdiri dari:

- a. Biaya investasi, yang terdiri dari biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap;
- b. Biaya personal, merupakan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan;

¹³ Matin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.15.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), h.72

¹⁵ H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 1995), h. 424

- c. Biaya operasi, yang meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji; bahan atau peralatan pendidikan habis pakai; serta biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.¹⁶

C. Konsep Pendidikan Pesantren

1. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁷ Menurut Ramayulis “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”.¹⁸ Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren berbeda beda. apalagi pesantren yang berlatarbelakang anak berkebutuhan khusus. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.¹⁹ Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat

¹⁶ David Wijaya, “Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Penabur* 13, (2009), h. 80-96.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 40

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.3

¹⁹ Ngalmun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, , 2016),h.44

dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.²⁰

Metode dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus jenis gangguan mental merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pelajaran yang diberikan kepada anak. Dikarenakan perilaku anak autis ataupun anak dalam gangguan mental berbeda dengan anak lainnya, maka metode pembelajaran yang digunakan juga harus berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya. Metode yang sering digunakan guru dalam pengajaran anak autis yaitu:

a. Metode Lovaas atau metode ABA (Applied Behavior Analysis)

Metode Lovaas dipergunakan pertama kali dalam penanganan autisme oleh Lovaas, sehingga disebut dengan metode Lovaas. Metode ini melatih anak berkemampuan bahasa, sosial, akademik, dan kemampuan membantu diri sendiri. Pada tahun 1967, Lovaas sudah membuktikan ABA bisa memperbaiki ketidaknormalan anak autisme dan tingkat keberhasilan sampai 89 persen.²¹

Teknik Lovaas yang berdasarkan pada “behaviour modification” atau “Discrete Trial Training” menggunakan urutan : A-B-C. A atau Antecedent = pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, misalnya : pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respons. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan kebawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah satu kata perintah.

B atau behaviour (perilaku) adalah respons anak. Respons yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respons dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian.

C atau consequence (konsekuensi atau akibat) . konsekuensi haruslah seketika, berupa reinforcer (pendorong atau penguat) atau “Tidak”. Contoh penerapan metode Lovaas yaitu:

²⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , 2014), h. 19

²¹ Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006),h. 133

- 1) Untuk respon yang benar; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anak menepuk tangannya ; C terapis berkata “Bagus” sebagai imbalan positif.
- 2) Untuk respon yang salah; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anaka melambaikan tangannya; maka C terapis berkata “Tidak”
- 3) Tidak ada respon; A bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan; B anak tidak mengerjakan apa-apa; maka C terapis akan mengatakan “Lihat” atau “Dengar” (Prompt atau bantuan).²²

Bila tugas yang kompleks dipecah-pecah menjadi langkahlangkah kecil berurutan, si anak akanlebih mudah mengerti dan akan dapat lebih sering mengalami keberhasilan. Untaian rantai (chaining) : langkah-langkah berantai yang bila dikerjakan akan menjadi satu tugas kompleks pada akhirnya.

Forward chaining : dimulai dengan mengerjakan langkah pertama, dan membantu anak dengan langkah-langkah berikutnya dari suatu pekerjaan yang kompleks. Bila anak telahmengasai langkah yang pertama, ajarkan langkah kedua, dan pada langkahlangkah berikutnya si anak tetap dibantu mengerjakannya sampai selesai. Prosedur ini diulang sampai seluruh langkah dari analisis tugas ini dikuasai oleh si anak. Misalnya: mengajarkan makan secara mandiri, langkah-langkah yang diajarkan adalah memegang sendok, mengambil makanan dengan sendok, memasukkan sendok kedalam mulut, dan mengeluarkan sendok dari dalam mulut.

Sedangkan backward chaining adalah mengerjakan kebalikannya, yaitu dengan mengerjakan langkah yang terakhir dahulu.²³

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari teori Lovaas adalah bersifat:

- 1) Langsung : Mengajarlangsung secara struktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- 2) Situasi yang dirangsang : Belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalnya: untuk mengajarkan “Buka”, berilah si anak sesuatu untuk dibuka.

²² Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.* (Jogjakarta: Katahati, 2010), h.54

²³ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), h.56-57

- 3) Kebetulan : Mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan si anak. Beri respons pada anak atas apa yang dilakukan.
- 4) Aktifitas dengan Intruksi: Mengerjakan sesuatu dengan langkahlangkah yang sudah ditentukan, misalnya: memasak.²⁴

Cara mengaplikasikan teori Lovaas yaitu sebelum memulai dengan terapi itu sendiri , orang tua dan terapis biasanya membicarakan persiapan untuk memulai terapi. Karena metode ini tidak dapat ditangani sendiri, sebaiknya suatu tim dibentuk dengan serangkaian jadwal yang akan dilalui sang anak. Dalam mengerjakan metode Lovaas , anak akan dituntut waktu belajar tidak kurang dari 40 jam perminggu, dan adanya suatu tim terapis dan orang tua yang dijadwalkan bergantian memberikan drill, dan biasanya pertemuan rutin 2-3 minggu sekali oleh anggota tim untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama anak termasuk memastikan intruksi dan program yang dipakai selalu sinkron.²⁵

b. Metode terapi Teacch

Cakupan program TEACCH bersifat internasional dan telah sukses menyediakan pendekatan terstruktur untuk anak autistik sehingga mereka dapat mengatasi perubahan lingkungan di sekolah. Eric Schopler, seorang psikolog Amerika, melakukan penelitian mengenai autisme. Sebagai hasilnya, dibentuklah program Treatment and Education of Autistic and Communication-handicapped Children (TEACCH) pada awal tahun 1970-an. Program ini diterapkan secara luas dan terfokus pada pengembangan lingkungan yang sangat terstruktur untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama menysasar pada keterampilan, minat, dan kebutuhan individu. Pendekatan TEACCH yang terstruktur ini termasuk susunan ruangan kelas, jadwal sehari-hari dan sistem kerja.²⁶ Fokus utama program TEACCH yaitu:

- 1) Susunan ruang kelas

Kebanyakan anak autistik merasa sangat terganggu jika kelas tidak terstruktur dengan baik. susunan ruangan

²⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010, h.57)

²⁵ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010, h.59)

²⁶ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Erlangga, 2014), h.93

kelas dapat memberi batasan pada anak autistik dan juga meminimalkan gangguan dan rangsangan lain yang dapat mengalihkan fokus mereka saat belajar. Susunan ruangan kelas juga harus memberikan petunjuk kontekstual sehingga anak dapat merasakan dunianya. Contoh, menempatkan benda- benda tertentu di tempat yang sama secara konsisten. Anak akan merasa stres jika hal ini tidak dilakukan.

2) Jadwal Harian

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan perilaku tidak pantas dari anak autistik adalah dengan memberikan struktur yang jelas dari hari ke hari, memberi awal dan akhir yang jelas untuk setiap sesi atau tugas yang diberikan . hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar-gambar atau kata-kata , tergantung kebutuhan individu anak. Beberapa anak mungkin membutuhkan sebuah sistem. Contoh, setelah tugas diselesaikan , kata atau gambar dihilangkan dari jadwal agar mereka memahami bahwa mereka telah selesai mengerjakan tugas tersebut. Jadwal harian juga berguna sebagai sarana untuk mengaitkan dengan pengalaman nyata. Contoh gambar sendok, garpu, dan piring menunjukkan waktu makan. Hal ini sangat penting karena anak autistik sering bergantung pada rangsangan visual, yaitu mengasosiasikan tindakan dengan gambar yang ditunjukkan.

3) Sistem Kerja

Sistem kerja memungkinkan anak autistik memiliki cara kerja yang sistematis. Hal ini termasuk sistem kerja tertulis, yang menyediakan intruksi tertulis untuk menegaskan apa yang harus dilakukan, dan sistem pencocokan, dimana anak diharapkan dapat mencocokkan angka dengan tugas untuk menunjukkan bahwa tugasnya telah selesai.penting untuk menggunakan metode apa pun yang dapat ditawarkan, karena anak autistik hanya akan tertarik pada materi yang memotivasi dirinya.²⁷

Berikut adalah panduan yang dapat membantu mengatur sekolah/ ruang kelas untuk anak berkebutuhan khusus gangguan mental:

²⁷ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Erlangga, 2014), h.94

- 1) Pengaturan tempat duduk
 - a) Murid dapat duduk dimana saja untuk setiap aktivitas pelajaran dan tidak menunjukkan perilaku menyulitkan atau gelisah sehubungan dengan pengaturan tempat duduknya, tetapi membutuhkan arahan verbal mengenai dimana dia harus duduk.
 - b) Murid mendapatkan manfaat dari tempat duduk yang ditujukan untuknya dalam setiap pelajaran atau aktivitasnya.
 - c) Murid mendapatkan manfaat dari keterbatasan tempat duduknya yang berfungsi untuk meminimalisasi pengalih perhatian.
 - d) Murid mendapatkan manfaat dari adanya area perpindahan tempat duduk di kelas yang menunjukkan bahwa terdapat pengaturan kerja untuk tujuan-tujuan tertentu.
 - e) Murid mendapatkan manfaat dari memindahkan kursinya ke berbagai area berbeda sebagai sarana pergerakan kelas yang terstruktur.
 - f) Murid mendapatkan manfaat dari area tempat duduk utama dengan pergerakan dari dan ke tempat tersebut hanya untuk aktivitas tertentu.
- 2) Daerah tenang
 - a) Murid mendapatkan manfaat saat menggunakan area tenang di kelas atau sekolah dan bisa pergi dengan inisiatif sendiri ke tempat tersebut saat membutuhkan.
 - b) Murid mendapatkan manfaat dengan adanya arahan teratur dari guru untuk pindah ke area tenang di kelas.
 - c) Murid mendapat manfaat dari penggunaan area tenang sesuai tabel waktu untuk jangka waktu pendek.
 - d) Murid yang dianggap bermasalah mendapatkan manfaat dari kesempatan menggunakan waktu ekstensif di area tenang selama sebagian hari atau minggu.
- 3) Area yang digunakan saat istirahat atau makan siang
 - a) Murid mendapatkan manfaat saat diarahkan ke area khusus di tempat bermain.
 - b) Murid mendapat manfaat saat melakukan aktivitas yang disukainya ketika istirahat
 - c) Murid mendapatkan manfaat saat menghabiskan jeda istirahat di area tenang, atau saat berada dalam kelompok khusus ketika istirahat.

4) Pertimbangan sensori

Pertimbangkan hal-hal disekitar lingkungan belajar yang bisa menyebabkan kesulitan pada anak akibat kelebihan rangsangan, contohnya kilasan cahaya, jendela, layar komputer, peralatan yang menimbulkan suara, teman sebaya yang membuat gaduh.²⁸

c. Metode Stimulus Respon

Rangsangan (stimulus) adalah peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan adanya tingkah laku. Sedangkan respon (balasan) adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya rangsangan.²⁹ Disebut teori stimulus-respons karena teori ini memiliki dasar pandangan bahwa perilaku itu, termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (rangsangan, aksi) yang segera menimbulkan respons, (reaksi, gerak balas). Setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), oleh karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, bahkan setiap tingkah laku di tentukan atau diatur oleh rangsangan. Teori yang mementingkan hubungan dan tingkah laku balasan (Respon) disebut teori stimulus-respon (Stimulus-Respon Theory).³⁰

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

2. Proses Pembelajaran

Menurut Garnida hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan pembelajaran ABK adalah sebagai berikut : 1) Merencanakan pengelolaan kelas; 2) Merencanakan pengorganisasian bahan; 3) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar; 4) Merencanakan prosedur kegiatan belajar mengajar; 5) Merencanakan penggunaan sumber dan media

²⁸ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Erlangga, 2014), h.96

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),h.15

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),h.13

belajar; 6) Merencanakan penilaian. Adapun komponen yang terdapat pada perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individual.

a. Rencana pelaksanaan Pembelajaran Modifikasi

Wulan dalam Erhaerista mengemukakan bahwa kurikulum reguler dengan modifikasi, merupakan yang dimodifikasi oleh pendidik pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI. Pada Pondok Pesantren RPP yang digunakan untuk ABK haruslah dimodifikasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar siswa.

b. Pembelajaran Individual

Program Pembelajaran Individual (PPI) disusun oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pihak-pihak tersebut diantaranya yaitu kepala sekolah, guru kelas atau guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, psikolog atau psikiater, orang tua, dan pihak-pihak lain yang menunjang program belajar mengajar.

Menurut Garnida mengungkapkan bahwa PPI di lakukan di awal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir, waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat dilakukan setiap satu bulan sekali atau tiga bulan sekali. PPI ini bersifat fleksibel dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap siswa. Sehingga PPI ini akan berbeda setiap individunya. Berikut adalah komponen utama yang ada pada PPI menurut Delphie :

- 1) Tingkat kemampuan atau prestasi (performance level), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang bersangkutan.
- 2) Sasaran program tahunan (annual goals). Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara (terminal goals) yang dituangkan ke dalam program semester.

- 3) Sasaran jangka-pendek atau Short-Term Objective. Sasaran jangka-pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan transfer ilmu yang dilakukan guru dengan mengacu pada Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun PPI yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran di pondok pesantren berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan pembelajaran pada pondok maupun sekolah pada umumnya. Pada kelas reguler bahan belajar untuk ABK dengan siswa reguler tidak berbeda secara signifikan, namun lain halnya dengan pembelajaran di kelas khusus, Berikut Pelaksanaan pembelajaran :

- 1) Berkomunikasi dengan siswa
- 2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 3) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif
- 4) Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan
- 5) Mengelola waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran
- 6) Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif
- 7) Melakukan evaluasi

d. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang tepat mengenai kinerja atau prestasi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian yang diperoleh digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa. Hasil penilaian juga digunakan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun ustadz sebagai umpan balik atas rencana pembelajaran yang telah disusun.

Menurut Kustawan Data yang diperoleh dari penilaian dapat digunakan guru dan lembaga pendidikan untuk menilai apakah siswa tersebut mampu naik kelas ataupun menentukan kelulusan. Dari data yang didapatkan tersebut guru atau ustadz mampu menganalisis apakah strategi yang digunakan memberikan makna untuk siswa atau tidak. Jika dirasa kurang memberikan makna maka sebaiknya guru berinovasi lebih untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai.

3. Tujuan dan Hakikat Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam Pembelajaran di pondok pesantren, untuk pencapaian tujuan belajar mengajar biasanya timbul dari pandangan hidup seseorang atau golongan masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori pemikiran sebagai berikut: tujuan Pendidikan Nasional, tujuan Institusional, tujuan Kurikuler dan tujuan Instruksional Umum dan Khusus.³¹ Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem Pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan Nasional itu.

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,³² karena metode dapat menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam.³³ Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁴

4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran dalam pondok pesantren memiliki ciri dan perbedaan masing-masing. Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur manusiawi diantaranya guru dengan murid, material yaitu sumber belajar yang digunakan, fasilitas yaitu media yang digunakan untuk membantu proses belajar. Perlengkapan dan prosedur yakni kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain seperti metode

³¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),h.114.

³² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),h. 163.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.197

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.164

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.³⁵

Sistem pembelajaran di dunia pesantren tidak terlepas oleh Kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada Kiyai. Sebab otoritas Kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Namun tiap-tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak di standralisasikan.

Malik M Thaha menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern adalah menyangkut penerapan kurikulum dan metodologi. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pengajaran ajaran Islam sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi adalah dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Metodenya tidak lagi menggunakan model sorongan dan bandongan tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum seperti metode tanya jawab, diskusi, sosiodrama, hafalan, study tour.

D. Konsep Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa , anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulaisejak anak tersebut dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (Asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal layak,sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), kabutuhan akan dtimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan

³⁵ Wina Sanjaya, "Sistem Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 3 (2015), h.198–206.

perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, dan sebagainya.

2. Karakteristik Anak

Menurut Damayanti Karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

a. Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

b. Usia pra-sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkatakata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang

akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

c. Usia Sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. anak sudah mampu berpikir secara konkret.

d. Usia Remaja (13-18 Tahun)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anakanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

3. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi dan fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrhita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan akat istimewa.³⁶ Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak secara signifikan mengetahui keluhan/ penyimpangan (fisik, mental, intelektual social dan emisional), dalam proses tumbuh kembang

³⁶ Feby Atika Setiawati, " MENGENAL KONSEP-KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PAUD", *Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020), h.194

dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Zaenal Alimin “Anak Kebuthan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individu.” Anak kebutuhan khusus adalah anak secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.³⁷

Jadi dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Gangguan Mental)

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki karakteritis masing-masing. Disebutkan melalui peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi ABK adalah terdiri dari: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; 1) memiliki kelainan lain”. Maka dapat diketahui bahwa ABK bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosialnya juga termasuk ABK. Di dalam pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki santri anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

a. Autisme

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginative, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.³⁸

Istilah Autis diperkenalkan pertama kali oleh Dr.Leo Kanner, seorang psikeater anak dari Universitas John Hopkins, Wing mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan

³⁷ Feby Atika Setiawati, ” MENGENAL KONSEP-KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PAUD”, *Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020), h.195

³⁸ Endang Yuswatingsih, “KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS “, *JURNAL HOSPITAL MAJAPAHIT* 13 No. 2 (2021), h.41

yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial.³⁹

Jadi autisme adalah gangguan yang terjadi pada anak yang baru lahir dan tampak secara gesture fisik yang meliputi komunikasi, interaksi dan imajinasi.

b. Down Sindrom

Sindrom Down (SD) merupakan suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomy. kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukemia.⁴⁰

Menurut Beirne-Smith, Ittenbach dan Patton down syndrome atau sering disebut juga Trisomy, merupakan bentuk keterbelakangan mental paling umum yang terjadi pada saat lahir.⁴¹

Jadi down sindrom adalah suatu kelainan genetik yang mengganggu keterbelakangan mental dan terjai sejak lahir.

c. ADHD

Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.⁴²

Para ahli menyimpulkan menyimpulkan ADHD dapat terjadi karena adanya masalah genetik, virus, bahan kimia, problem kehamilan dan persalinan serta kondisi yang mana dapat mengintervensi penyebab rusaknya jaringan otak manusia.⁴³

Jadi ADHD dapat diartikan sebagai gangguan terhadap anak yang hiperaktif dalam berperilaku.

³⁹ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan* (Tangerang :Universitas Terbuka, 2007) h. 11

⁴⁰ Irwanto, *A-Z SINDROM DOWN*,(Surabaya: Airlangga Univercsity Press, 2019), h. 1

⁴¹ Sriyanti Rahmatunnisa, Diah Andika Sari, Iswan, Munifah Bahfen, Fildzah Rizki, “*STUDY KASUS KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME USIA 8 TAHUN* “,*Jurnal Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2, (2020), h.97

⁴² Endang Yuswatingsih, “*KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS* “,*JURNAL HOSPITAL MAJAPAHIT* 13 No. 2 (2021), h.42

⁴³ Yubaedi Siron, Lulu Mushlihah, Nidiya Sari, Ananda Egi Saifa Dina, 2020, “*DIET ANAK ATTENTION-DEFICIT/HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD): TANTANGAN ORANG TUA* “, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3, (2020), h.162

d. PDD-NOS

Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS), gangguan perkembangan pervasif mempunyai gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi maupun perilaku, namun gejalanya tidak sebanyak seperti pada autisme. Hambatan dari PDD NOS ialah kontak mata kurang, anak terkesan tidak mampu mendengar, suka sibuk dengan salah satu bagian dari mainannya, kurang respon terhadap orang yang baru ia kenal. Kompleksnya masalah yang dialami anak PDD- NOS tidak hanya mengakibatkan hambatan dalam belajar tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.⁴⁴

Scott mengungkapkan Anak dengan gangguan pervasif ringan memiliki keinginan untuk melakukan interaksi sosial namun ada kemampuan yang hilang sehingga anak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi. Kualitas dari gangguannya lebih ringan dan terkadang anak- anak ini memiliki ekspresi wajah yang tidak terlalu datar.⁴⁵

Jadi PDD-NOS merupakan suatu gejala gangguan terhadap komunikasi , interaksi ringan seperti. Kontak mata, pendengaran, komunikasi maupun perilaku.

e. Speech Delay

Gangguan bicara (speech delay) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan jugamemenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (speech delay).⁴⁶

⁴⁴ Endang Yuswatingsih, “KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS”, *JURNAL HOSPITAL MAJAPAHIT* 13 No. 2 (2021), h.42

⁴⁵ Riani Shopianty, “PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI AUGMENTATIVE DAN ALTERNATIVE PADA ANAK PDD NOS DI RUMAH INTERVENSI ANAK CIMAHU”, *Jurnal Teras Kesehatan* 2 No. 1, (2019), h.33

⁴⁶ Alfani Nurul Istiqlal, “GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN”, *PRESCHOOL* 2 No. 2 (2021), h.207

Menurut Hurlock, Seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain. Hurlock mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata.⁴⁷

Jadi *speech delay* merupakan gangguan atau keterlambatan bicara pada anak. hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata dan dapat teridentifikasi sejak kecil.

E. Konsep Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Sesuai keputusan Presiden No.36 tahun 1990 terdapat 4 hak anak yaitu:

1. Non diskriminasi yaitu setiap anak mempunyai hak yang sama di mata hukum. Mereka hidup di Indonesia dengan segala hak yang mereka miliki. Dengan tidak membedakan anatara yang normal dengan yang berkebutuhan khusus.
2. Yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*) bahwa semua tindakan yang menyangkut anak yang terbaik bagi anak haruslah menjadi pertimbangan.
3. Hak kelangsungan hidup dan perkembangan (*the rights to life, survival and development*) bahwa hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui dan hak anak atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin.
4. Hak kelangsungan hidup dan perkembangan (*the rights to life, survival and development*) bahwa hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui dan hak anak atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin.

Sama halnya dengan anak normal pada umumnya anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh hak yang sama. Anak

⁴⁷ Alfani Nurul Istiqlal, "GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK USIA 6 TAHUN", *PRESCHOOL* 2 No. 2 (2021), h.209

berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan. Kesetaraan hak mereka dengan warga negara lain ditegaskan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur secara khusus perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menyatakan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Aspek kehidupan dan penghidupan meliputi aspek pendidikan yang diperoleh penyandang cacat melalui pendidikan khusus pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Pasal 3 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa “ setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak yaitu:

1. Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kelainannya.
2. Memperoleh pendidikan agama yang dianutnya.
3. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
4. Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan yang berlaku.
5. Pindah ke sekolah yang sejajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah hendak dimasuki.
6. Memperoleh penilaian hasil belajar.
7. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
8. Memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang. Berdasarkan uraian di atas tentang hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus, maka dalam kehidupan sehari-hari sudah selayaknya memberikan hak-hak anak berkebutuhan khusus

sebagaimana mestinya seperti hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh kesempatan yang sama, hak dalam menggunakan fasilitas yang ada, hak sebagai warga negara, dan sebagainya.

F. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus secara umum terbagi dalam dua model. Pertama, model layanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama dengan anak-anak “normal”. Mereka diupayakan sedapat mungkin untuk dapat belajar dan melakukan berbagai interaksi sosial dalam lingkungan yang umum. Model ini sering disebut sebagai *mainstreaming*. Kedua, model layanan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus menjalani kegiatan belajar atau pendidikan secara terpisah dari anak-anak normal. Model ini sering dikenal dengan istilah pendidikan segregasi (terpisah).

Dalam praktiknya, model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kadang-kadang tidak bersifat dikotomik sebagaimana yang disebutkan di atas (terpisah dan terintegrasi). Jenis dan bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus cukup beragam yang tersebar dari kutub yang paling segregatif sampai dengan kutub yang paling integratif, yaitu:⁴⁸

1. *Inclusive Reguler Classroom* (kelas inklusif Penuh)

Ini merupakan bentuk layanan pendidikan yang paling integratif, dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak normal dalam satu kelas yang sama, di sekolah reguler (sekolah umum). Model pendidikan seperti ini sering disebut juga dengan istilah pendidikan inklusi. Ada yang membedakan antara istilah inklusi dan integrasi. Inklusi sering diartikan sebagai bentuk layanan pendidikan intergasi dimana anak berkebutuhan khusus mendapat layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan dalam model integrasi, anak berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum dan proses pembelajaran yang sama dengan anak-anak normal.

2. *Reguler Classroom Teacher Consultant* (Sekolah Reguler dengan Guru Konsultan).

Anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler . Lebih dari 50% waktu belajar diberikan (dilakukan) oleh guru reguler yang ada di sekolah tersebut. Guru konsultan adalah guru pendidikan khusus yang berfungsi sebagai konsultan bagi

⁴⁸ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*(Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015)

guru-guru, kepala sekolah atau petugas lainnya yang ada di sekolah tersebut. Guru pendidikan khusus yang bertindak sebagai konsultan biasanya berada di sekolah luar biasa (SLB) yang dekat dengan sekolah reguler.

3. *Reguler Classroom Itenerant Teacher* (Sekolah Reguler dengan Guru Kunjung)

Model ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan program guru konsultan, dimana anak-anak berkebutuhan khusus be ajar di sekolah reguler. Yang membedakannya dengan guru konsultan adalah bahwa pada program guru kunjung, guru pembimbing khusus menggunakan sebageian besar waktunya untuk melakukan pengajaran langsung kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah reguler.

4. *Reguler school with Resource Room* (Sekolah Reguler dengan Ruang Sumber Belajar)

Pada model ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler, dimana terdapat di dalamnya suatu ruang khusus (ruang sumber; Resource Room) yang digunakan untuk melaksanakan pelayanan khusus bagi berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Aktivitas yang dilakukan di ruang sumber, bisa berupa kegiatan asesmen atau layanan pembelajaran khusus seperti latihan baca tulis braille, orientasi mobilitas, bahasa isyarat, bina persepsi bunyi, bina diri, terapi wicara, latihan keterampilan motorik dll. Pembelajaran di ruang sumber biasanya dilakukan oleh guru pendidikan khusus.

5. *Part-time Special class* (kelas khusus paruh waktu)

Anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler, akan tetapi dia belajar pada kelas tersendiri yang terpisah dari anak-anak normal. Kondisi tersebut berlangsung kurang lebih 50% dari waktu belajar yang ada. Artinya, sebagian waktunya lagi digunakan untuk belajar di kelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya.

6. *Self Contained Special Classes* (Kelas Khusus)

Model ini hampir sama dengan model sebelumnya (Part-time Special class). Bedanya adalah bahwa pada model ini anak berkebutuhakn khusus belajar di kelas tersendiri (kelas khusus) dan berlangsung sepanjang hari (keseluruhan jam sekolah). Sekalipun demikian, anak berkebutuhan khusus masih ada peluang untuk bisa menjalin aktivitas bersama dengan anak-anak normal lainnya khususnya aktivitas di luar kelas.

7. *Special Day School (Sekolah Khusus Harian)*

Model ini merupakan model pendidikan terpisah (segregasi) dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan di lembaga yang secara khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam model ini anak berkebutuhan khusus berada di sekolah hanya selama jam sekolah berlangsung. Setelah itu mereka pulang dan tinggal bersama keluarganya.

8. *Residential School (Sekolah Berasrama)*

Ini adalah model pendidikan segregasi tipe kedua, dimana anak berkebutuhan khusus menjalani pendidikan di lembaga yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan model sebelumnya adalah bahwa pada model ini anak tinggal di sekolah bukan saja pada jam sekolah tetapi juga mereka tidur dan tinggal di asrama yang menyatu dengan sekolah. Jadi mereka hidup terpisah dari keluarga dan kehidupan anak-anak normal selama 24 jam dalam sehari.

9. *Residential Institution (Institusi Khusus)*

Pada model ini, anak tinggal dan atau mendapat layanan pada institusi khusus yang boleh jadi bukan sekolah. Misalnya panti perawatan, rumah sakit dan lain-lain.

Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak-anak normal. Mereka mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang serta mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 (amandemen) pada Pasal 31, ayat 1 : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan kemudian di ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Sejalan itu juga terdapat pada UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, di Pasal 5 dikatakan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Didukung oleh Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan”. Dari peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal mendapat hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan Negara wajib membiayainya.⁴⁹

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian baik itu dalam bentuk kasih sayang, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak

⁴⁹ Nurul Hidayah, dkk. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019). 119

masih kanak-kanak namun mendidik mereka memerlukan suatu pendekatan yang khusus dan strategi yang khusus pula. Melalui pendekatan dan strategi khusus diharapkan mereka mampu menerima kondisinya, melakukan sosialisasi dengan baik, berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.⁵⁰

Anak berkebutuhan khusus sudah seharusnya mendapatkan hak untuk belajar sama dengan anak normal lainnya. Hal ini ditegaskan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 5, ayat (1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2) : Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Dilanjutkan pada Pasal 32 ayat (1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. ayat (2) Pendidikan layanan khusus 122 merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi”. Dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menumbuhkan harga diri dan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Mereka membutuhkan pendampingan dari orang dewasa untuk menuntun mereka pada kehidupan yang lebih baik.⁵¹

Setelah melihat mengenai undang-undang di Indonesai mengenai pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, adajuga dasar hukum lain diberbagai dunia yang membahas perihal pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga didasarkan kepada sejumlah

⁵⁰ Nurul Hidayah, dkk. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019). 119

⁵¹ Nurul Hidayah, dkk. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019). 119.

kesepakatan atau aturan hukum lainnya yang bersifat umum, baik pada tingkat internasional, nasional maupun lokal, di antaranya adalah:

- 1) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (Declaration of Human Rights).
- 2) Konvensi Hak Anak 1989 (Convention on the rights of the Child).
- 3) Deklarasi Jomtien, Thailand 1990.
- 4) Resolusi PBB Nomor 48/96 tahun 1993.
- 5) Deklarasi Salamanca (UNESCO), Spanyol tahun 1994.
- 6) Konvensi Hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional terhadap Konvensi (Resolusi PBB 61/106, 13 Desember 2006).
- 7) Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen), khususnya pasal 31 ayat (1) : “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan “, dan ayat (2) : “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
- 8) Undang-undang No: 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- 9) Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat.
- 10) Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- 11) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 12) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan⁵²

G. Konsep Kesejahteraan Anak

Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Sedangkan Menurut Friedlander, Kesejahteraan merupakan sistem yang teroganisir dari institusi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan dan hubungan individu dan sosial memungkinkan mereka untuk mengembangkan seluruh kapasitas dan memajukan kesejahteraan

⁵² Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*(Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015)

mereka dalam kesinambungan dengan kebutuhan akan keluarga dan lingkungan mereka

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial mencakup pengertian yang luas, meliputi keadaan baik dan sehat atau sejahtera dan kepentingan sebagian besar manusia termasuk kebutuhan fisik, mental, perasaan, spiritual, dan ekonomi.

Dalam kesejahteraan sosial ini tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, agar mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar sebagaimana layaknya. Kesejahteraan anak sangat penting, karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterahkan pertumbuhan dan perkembangan yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. (Bab 1 pasal 1).

Dengan demikian jelaslah bahwa pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak diarahkan untuk membantu memecahkan masalah anak yang berhubungan dengan ketergantungan anak, kemiskinan, ketelantaran anak, atau kenakalan anak, dan lain sebagainya. Pelayanan ini dapat diberikan dengan memberikan pertolongan terhadap orangtua dirumahnya sendiri, maupun dalam institusi yang satu dengan yang lain saling bekerja sama, dimana pelayanan ini bertujuan untuk memperkuat, memberdayakan, dan membangun keluarga dengan sumber-sumber yang ada.

Menurut Johnson&Schwartz juga didefinisikan sebagai bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggungjawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri. Pada dasarnya, perlindungan anak merupakan bidang kesejahteraan anak, sedangkan kesejahteraan anak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek kesejahteraan sosial, sehingga aspek perlindungan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial juga.

Perlindungan anak dalam pengertian umum meliputi ruang lingkup yang luas, tidak hanya mencakup perlindungan jiwa dari anak, tetapi termasuk pula perlindungan atas hak serta kepentingannya dan hak yang utama adalah segi hukumnya sebagai landasan untuk berpijak. Dengan adanya perlindungan terhadap hak dan kepentingan anak yang tertuang dalam undang-undang merupakan suatu wujud dari kepedulian pemerintah mengenai masalah anak. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bahwa usaha-usaha perlindungan anak ditujukan untuk melindungi

hak-hak anak. Pemenuhan hak-hak pada anak khususnya kesehatan, pendidikan, agama, kesejahteraan sosial.

Relefans konsep di atas dengan penelitian ini adalah pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan merupakan bentuk pelayanan kesejahteraan untuk memberdayakan anak sehingga dapat tercapai kesejahteraan sosialnya.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah Penelitian terdahulu yang relevan dengan Penelitian ini yaitu :

1. Skripsi Karya Andik Setiawan (2021) yang berjudul “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN BAITUL AKBAR DESA BABADAN KECAMATAN PANGKUR KABUPATEN NGAWI”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan kesimpulan akhir pada pesantren yang berperan dalam membentuk karakter sosial santri. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan madrasah diniyah dan kurikulum pesantren. selain itu dengan kegiatan ro’an di pondok serta keteladanan yang baik para ustadz.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal membahas peran pondok pesantren dan jenis penelitiannya. Sedangkan perbedaan terletak pada subjeknya. Untuk penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter sosial santri, Sedangkan penelitian ini berfokus pada kepedulian sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Skripsi Karya Dewi Latifatul Makfiah (2018) yang berjudul “Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2018”. Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif. Adapun hasil menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak autis melalui beberapa tahap mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi berjalan dengan baik maupun ada beberapa kendala namun pemenuhan hak belajar bagi anak autis terpenuhi.

Perbedaan penelitian terhadulu membahas pembelajaran hanya pada anak autis saja dengan satu mata pelajaran yaitu PAI. Sedangkan Penelitian sekarang membahas tentang pemenuhan hak pendidikan sepenuhnya pada Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya pada klasifikasi autis. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jenis pendekatan yang keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu

keduanya sama sama berobjek di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kudus.

3. Skripsi Karya Rianfi Mardiansyah Fikri (2020) yang berjudul “UPAYA PEMENUHAN HAK DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Deskriptif Pada SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan/TPA Kabupaten Jember)”. Menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Adapun hasil menunjukkan bahwa upaya dari SMP inklusi Kabupaten Jember dalam memenuhi hak di bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus cukup baik. Yaitu dengan memodifikasi kebijakan dan kurikulum sekolah, Optimalisasi peran seluruh pihak sekolah, mengadakan kegiatan sekolah yang bersifat inklusi, Melakukan evaluasi belajar terhadap ABK. Hal ini mencerminkan bahwasannya pemenuhan hak ABK dalam bidang pendidikan terpenuhi

Jika dilihat dari persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu keduanya menggunakan jenis kualitatif. selain itu keduanya juga membahas tentang pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya kalau penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yang meneliti pada sekolah SMP atau siswanya sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pesantren.

I. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan pada umumnya harus memiliki tingkat kepedulian sosial bagi Anak Berkebutuahn Khusus. Karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan apa yang selayaknya di dapatkan seperti anak normal pada umumnya seperti yang termuat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mewajibkan pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang termuat dalam Pasal 21 yang berisi hak mendapat pendidikan, pekerjaan, rehabilitasi atau bantuan sosial, perlakuan yang sama dan meningkatkan bakat minat mereka.

Tujuan pesantren Al-achsaniyyah memnuhi hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar para anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan layak serta nyaman, selain itu mereka dapat mengembangkan bakat minat mereka. Disisi lain ada beberapa anak yang du’afa atau kurang mampu dengan keterbatasan yang orang tua mereka bingung untuk menyekolahkan anaknya dimana. Pesantren ini berperan dalam membangun kepedulian sosial dengan cara memenuhi hak hak belajar pada anak berkebutuhan khusus yang mampu ataupun kurang mampu agar dapat merasakan pendidikan dan kenyamanan

yang sama di pesantren. Dengan tercerminnya perencanaan pesantren menjadi pionir lembaga pondok berbasis anak berkebutuhan khusus yang menjadikan cakupan santrinya dari berbagai daerah.

Hadirnya pondok pesantren berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat memberi kesejahteraan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan serta meningkatkan bakat minat sehingga dapat menjadi bekal mereka kedepan selain itu juga dapat menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan lain agar juga memperhatikan anak berkebutuhan khusus, Khususnya lembaga islami seperti madrasah atau yang lain agar juga memberi pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. dengan bisa mengadopsi kurikulum, metode maupun sistem pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya mendidik anak berkebutuhan khusus dengan di beri perhatian lebih serta pemahaman dengan pembelajaran sesuai sistem yang berjalan yang diharapkan agar bisa menjadi trobosan bagi lembaga lembaga pendidikan untuk ikut berperan sosial dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam pembiayaan ada beberapa sumber yaitu dari donator, ranah pemerintahan seperti dinas sosial maupun pemda, registrasi masuk dari orang tua santri.

Gambaran diatas menjelaskan bahwasannya pesantren berperan dalam berkembangnya anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan pengetahuan mereka dengan belajar ilmu agama maupun pelajaran umum. Serta mereka juga dapat meningkatkan bakat minat mereka. Dalam hal ini pesantren jelas berperan penting dalam meningkatkan kualitas anak. Di dalam pesantren anak berkebutuhan khusus belajar dengan layak dan baik dengan di damping guru pada saat makan mereka juga dapat pemenuhan nutrisi yang cukup untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pendidikan menjadi unsur penting yang harus di dapat pada seluruh anak. Mereka mendapatkan hak yang sama untuk belajar. Pentingnya kepedulian sosial terhadap anak berkebutuhan khusus harus di perhatikan, karena untuk dapat menciptakan masyarakat inklusi serta pemerhatian terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memiliki hak yang sama khususnya bidang pendidikan. Berikut Merupakan Skema Penulis.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

